

Konsep Tarikhiyyah dan Tanzih Al-Qur'an di Era Modern

Studi Pemikiran Muhammad Salim Abū 'Asi



Abdul Azim
Editor: Abd. Muid N

pi



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Editor:
Abd. Muid N

**KONSEP *TARIKHIYYAH*
DAN *TANZIH* AL-QUR'AN
DI ERA MODERN**
STUDI PEMIKIRAN MUḤAMMAD SALIM ABŪ 'AṢI

Abdul Azim

Publica Indonesia Utama

2026

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

xiv + 196 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7894-00-7

Cetakan Pertama, Juli 2026

**Konsep *Tarikhyyah* dan *Tanzih* Al-Qur'an di Era Modern:
Studi Pemikiran Muḥammad Salim Abū 'Aṣi**

Penulis : Abdul Azim
Editor : Abd. Muid N
Penyunting : Alfina Sintya Nuril Hidayati
Penata Halaman : Eka Tresna Setiawan
Desain Cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2026

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar
Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan inayat-Nya yang telah memungkinkan penulis menyelesaikan buku ini. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., sosok mulia yang diutus membawa risalah kebenaran, menuntun akhlak, serta menjadi cahaya ilmu bagi seluruh umat manusia.

Buku yang berada di tangan pembaca ini pada awalnya merupakan naskah akademis yang kemudian dikembangkan, diperkaya, dan dialihwahanakan menjadi sebuah buku referensi ilmiah. Penulis menyadari bahwa dalam proses panjang penyusunan hingga penerbitannya tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan. Namun, berkat bantuan, dukungan, serta bimbingan dari banyak pihak, buku ini akhirnya dapat hadir di hadapan publik.

Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Asep Saepudin Jahar, M.A., Ph.D.;
2. Prof. Dr. Zulkifli, M.A.;
3. Prof. Dr. Yusuf Rahman, M.A.;
4. Prof. Kusmana, M.A., Ph.D.;
5. Hamdani, M.Ag., Ph.D.;
6. Dr. Rizqi Handayani, M.A.;
7. Dr. Eva Nugraha, M.Ag.;
8. Ustaz Muhammad Nuruddin, Lc., M.A.; dan
9. Dr. Abdul Muid Nawawi, M.A.

Secara khusus, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan takzim yang mendalam kepada kedua orang tua tercinta, H. Ahmad Suryani dan Hj. Nuroniah, serta seluruh keluarga besar. Doa yang tiada putus, dukungan materi maupun spiritual, serta pengorbanan yang tulus telah menjadi energi utama bagi penulis dalam setiap langkah perjalanan ini.

Semoga Allah Swt. memberikan ganjaran terbaik dan berkah yang melimpah kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya buku ini.

Akhir kata, semoga karya ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan, serta menjadi amal jariah bagi penulis dan masing-masing pihak yang terlibat. Semoga kita semua dikaruniai petunjuk menuju jalan yang diridai-Nya dan dianugerahi tempat mulia di sisi-Nya di antara para pencinta ilmu dan pencari hikmah. Amin.

Jakarta, Juni 2026

Penulis

KATA PENGANTAR EDITOR

Bismillāhirrahmānirrahīm.

Diskursus mengenai Al-Qur'an dan cara teks suci ini diinterpretasikan di tengah dinamika zaman selalu menjadi medan intelektual yang menantang sekaligus memikat. Di satu sisi, arus pemikiran kontemporer menuntut adanya kontekstualisasi yang radikal agar teks agama tetap relevan. Namun, di sisi lain, terdapat kebutuhan epistemologi yang krusial untuk menjaga otoritas, transendensi, dan status ontologis Al-Qur'an. Hal ini penting agar teks suci tidak tereduksi menjadi sekadar produk budaya yang usang ditelan sejarah.

Buku di hadapan pembaca ini hadir tepat di titik temu ketegangan intelektual tersebut. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) yang mendalam, karya ini mengupas tuntas kritik dan dekonstruksi terhadap gagasan historisitas Al-Qur'an (*tārīkhiyyah Al-Qur'an*). Fokus utama buku ini diarahkan pada pemikiran seorang kritikus kontemporer yang tajam, Muḥammad Sālim Abū 'Āṣī, dalam merespons wacana *tanzīh* dan historisitas teks yang marak digaungkan oleh para pemikir modernis.

Secara genealogis, buku ini meletakkan pemikiran Sālim Abū 'Āṣī sebagai antitesis langsung dari corak pemikiran Naṣr Ḥāmid Abū Zayd. Abū Zayd memandang bahwa hakikat dan substansi teks Al-Qur'an adalah produk budaya (*muntaj saqāfi*) yang lekat dengan sifat historisnya, sehingga meniscayakan metode penafsiran kontekstual. Sebaliknya, Sālim Abū 'Āṣī berdiri teguh pada kutub yang berlawanan.

Melalui penelaahan yang cermat, penulis buku ini berhasil memetakan argumen Sālim Abū 'Āṣī bahwa Al-Qur'an adalah manifestasi dari sifat kalam Allah yang *qadīm*. Konsekuensinya, Al-Qur'an bersifat transenden dan absolut, sehingga koridor teks harus tetap menjadi pemandu utama dalam aktivitas penafsiran.

Melalui narasi yang tertata rapi, kami melihat bahwa kekuatan utama buku ini terletak pada keberhasilannya membedah implikasi metodologis dari konsep *tārīkhiyyah*. Sālim Abū ‘Āṣī secara tegas mengkritik bahwa jika Al-Qur’an ditundukkan sepenuhnya pada konteks sejarah dan dialog realitas sosial Arab masa lampau, teks suci ini akan kehilangan daya jangkau universalnya.

Pendekatan tersebut, menurut pengamatan Abū ‘Āṣī, berisiko membuka gerbang bagi ideologi-ideologi modern untuk memanipulasi makna demi kepentingan arus pemikiran kontemporer. Pada akhirnya, hal itu akan mengikis otoritas transenden Al-Qur’an sebagai sumber hukum tertinggi.

Menariknya, buku ini juga menawarkan kebaruan (*novelty*) yang segar dalam memetakan motif kritik Sālim Abū ‘Āṣī. Peneliti terdahulu, seperti Nashifuddin Luthfi (2022), melihat bahwa kritik Abū ‘Āṣī dominan dipicu oleh keresahan atas hegemoni pemikiran Barat di Mesir. Namun, karya ini melangkah lebih jauh. Penulis berkesimpulan bahwa kritik mendasar Sālim Abū ‘Āṣī bersifat teologis-epistemologi: jika konsep *tārīkhiyyah* diberlakukan tanpa batas pada Al-Qur’an, akan terjadi relativisme ekstrem. Esensinya, “setiap zaman akan melahirkan agamanya tersendiri.”

Sebagai editor, kami menilai kehadiran buku ini sangat tepat waktu dan relevan bagi para akademisi, peneliti, mahasiswa, serta pencinta studi ilmu Al-Qur’an dan tafsir (IAT). Argumentasi yang dibangun tidak hanya memperkaya khazanah literatur tafsir di Indonesia, tetapi juga mengajak kita untuk berpikir lebih jernih dan kritis dalam memetakan batas-batas antara teks dan konteks, antara yang *ṣabāt* (tetap) dan yang *mutagayyir* (berubah).

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada penulis atas dedikasi dan ketekunannya dalam merajut pemikiran yang rumit ini menjadi sebuah buku referensi yang sistematis dan enak dibaca. Selamat membaca, dan semoga buku ini mampu memantik diskusi akademik yang produktif demi kemajuan studi Islam kontemporer.

Jakarta, Juni 2026

Editor

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Huruf Alfabet

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ṡ	ص	ṣ	م	m
ج	j	ض	ḍ	ن	n
ح	ḥ	ط	ṭ	و	w
خ	kh	ظ	ẓ	ه	h
د	d	ع	‘	ء	‘
ذ	z	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f		

B. Vokal

Tunggal	اَ	a
	اِ	i
	اُ	u
Panjang	آَ	ā
	آِ	ī
	آُ	ū
Rangkap	اَيَّ	iiy (<i>final form ī</i>)
	اُوَّ	uww (<i>final form ū</i>)
Diftong	اَو	au
	اَي	ai

C. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap atau *syiddah* atau *tasydīd* dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf ber-*syiddah* tersebut. Contohnya sebagai berikut.

رَبَّنَا	Rabbanā	سَوَّالٌ	Syawwāl
----------	---------	----------	---------

D. Ta Marbūṭah

Transliterasi *ta marbūṭah* (ة) di akhir kata dan frasa (*tarkīb waṣfī*) bila wakat ditulis “h”, sedangkan pada frasa (*tarkīb idāfī*) ditulis “t”. Contohnya sebagai berikut.

الْجَامِعَةُ	Al-jāmi’ah
الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ	Al-jāmi’atu al-islāmiyyah
الذِّرَاسَةُ الْعُلْيَا	Al-dirāsatu al-’ulyā

E. Muḍāf dan Muḍāf Ilaih

Muḍāf dan *muḍāf ilaih* merupakan frasa kata benda atau hubungan kepemilikan. Contohnya sebagai berikut.

ذِرَاسَةُ الْقُرْآنِ	Dirāsatu al-Qur’ān
----------------------	--------------------

F. Na ‘at al-Man ‘ūt

Contohnya sebagai berikut.

الْفِكْرَةُ الْجَدِيدَةُ	Al-fikratu al-jadīdah
--------------------------	-----------------------

G. Na ‘at al-Man ‘ūt

Contohnya sebagai berikut.

الْقَمَرِيَّةُ	Al-qamariyyah
السَّمْسِيَّةُ	Al-syamsiyyah

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul	iii
Kata Pengantar.....	v
Kata Pengantar Editor	vii
Pedoman Transliterasi	ix
Daftar Isi	xi
Bab I	
Pendahuluan	1
Bab II	
<i>Tārīkhiyyah dan Tanzīh Al-Qur'an</i>	9
A. Al-Qur'an: Teks Abadi atau Produk Budaya	10
1. Gagasan Konstruksi Budaya Abū Zayd.....	11
2. Pendekatan Progresif Farid Esack.....	12
3. Kutub <i>Tanzīh</i> : Sudut Pandang Keazalian Teks.....	13
4. Jembatan Konseptual: Pandangan M. Quraish Shihab.....	14
5. Kritik Teologi Adian Husaini	15
6. Simpulan Akar Perbedaan.....	15
B. Al-Qur'an <i>Ṣāliḥ Likulli Zamān wa Makān</i> : Perebutan Makna dan Upaya Pembaruan Terhadapnya	16
1. Arus Pemikiran Modernis: Teks Mengikuti Konteks	16
2. Integrasi Pendekatan <i>Islamic Studies</i> dan <i>Religious Studies</i>	17
3. Arus Pemikiran Tradisionalis: Konteks Mengikuti Teks	18
4. Perisai Menghadapi Globalisasi.....	20
C. Teks Suci: sebagai Simbol atau Objek Interpretasi	21
1. Wahyu Progresif dalam Pandangan Farid Esack	22
2. Konsep <i>Ma'nā</i> dan <i>Magzā</i> Abū Zayd	23
3. Teori “Gerakan Ganda” Fazlur Raḥmān	24
4. Pergeseran Nuansa Etik ke Legalistik	26
5. Sumbu Utama Hermeneutika Kaum Modernis.....	26
6. Kutub Tradisionalis: Teks sebagai Sumber Makna Autentik ...	27

D. <i>Tārīkhiyyah</i> dan <i>Tanzīh</i> dalam Aplikasi Penafsiran	28
1. Kutub <i>Tārīkhiyyah</i> : Menghidupkan Konteks Sosial	29
2. Dua Dimensi Hukum: antara <i>Uṣūl</i> dan <i>Furū'</i>	30
3. Gugatan Kontemporer atas Poligami	31
4. Kontekstualisasi Keadilan dalam Pembagian Waris	31
5. Gugatan terhadap Hukum Pidana (<i>Hudūd</i>)	32
6. Sensitivitas Pendekatan Kontekstual dan Arus Perlawanan ...	33
7. Risiko Kebebasan Tafsir Tanpa Batas	34
8. Kritik Metodologis atas Konsep <i>Al-Maskūt 'Anhu</i>	34
9. Sintesis Akhir: Mencari Titik Keseimbangan Tafsir	35

Bab III

Biografi Intelektual Muḥammad Sālīm Abū 'Āṣī	37
---	----

A. Profil Singkat Muḥammad Sālīm Abū 'Āṣī	37
1. Silsilah Keilmuan dan Guru Utama	38
2. Khazanah Karya Ilmiah	39
B. Metodologi Pemikiran Muḥammad Sālīm Abū 'Āṣī dalam Diskursus Tafsir	40

Bab IV

Argumen Ontologis Muḥammad Sālīm Abū 'Āṣī tentang <i>Tārīkhiyyah</i> dan <i>Tanzīh</i> Teks Al-Qur'an	43
--	----

A. Konsep <i>Tārīkhiyyah</i> menurut Muḥammad Sālīm Abū 'Āṣī	44
1. Akar Hermeneutika Barat: dari Makna Menuju Pemahaman	45
2. Neobatiniah: Kemasan Baru dengan Isi yang Sama	46
3. Agama sebagai Produk Sosial: Sudut Pandang Modernis	54
4. Simpulan: Bahaya Relativisme Kebenaran	55
B. Konsep <i>Tanzīh</i> menurut Muḥammad Sālīm Abū 'Āṣī dan Implikasi Teologisnya	55
1. Tiga Fondasi Gagasan <i>Tanzīh</i>	56
2. Keterbentukan Wahyu: Independensi Ilahi dari Realitas Budaya	62
3. Keabsolutan Makna: Kesucian Tekstual yang Final	64
4. Peta Polarisasi: Sālīm Abū 'Āṣī vs. Kelompok Modernis	65
C. Kritik Muḥammad Sālīm Abū 'Āṣī terhadap Gagasan <i>Tārīkhiyyah</i> Modernis Muslim	67
1. Dekonstruksi Fungsi <i>Asbāb al-Nuzūl</i>	69
2. Kritik Kuantitatif Abū 'Āṣī atas Klaim Modernis	71
3. Kritik atas Manipulasi Teori <i>Nāsikh-Mansūkh</i>	73

D. Respons Ulama Mesir terhadap Konsep Gagasan <i>Tārīkhiyyah</i>	
Al-Qur'an dan Posisi Muḥammad Sālim Abū 'Āṣī	75
1. Evolusi Metodologi Tafsir Kontemporer	77
2. Paradoks Kebangkitan Islam	78
3. Posisi Epistemologi Muḥammad Sālim Abū 'Āṣī	79
4. Reduksi Hermeneutika Bibel atas Al-Qur'an	80
E. Menimbang Dua Kutub Pemikiran: Modernis Muslim dan	
Respons Muḥammad Sālim Abū 'Āṣī	82
1. Evaluasi Kritis terhadap Kelompok Modernis Muslim	82
2. Evaluasi Kritis terhadap Muḥammad Sālim Abū 'Āṣī	86

Bab V

Tafsir Tekstual dan Kontekstual	91
A. Epistemologi Penafsiran Muḥammad Sālim Abū 'Āṣī: antara	
Tekstualitas dan Rasionalitas	91
1. Definisi Takwil dan Kaitannya dengan Tafsir	92
2. Struktur Metodologis Penafsiran Muḥammad Sālim Abū	
'Āṣī	97
3. Kritik Muḥammad Sālim Abū 'Āṣī terhadap Epistemologi	
Modernis Muslim	116
4. Kritik Sālim Abū 'Āṣī dan Persoalan Teologis	127
5. Tiga Catatan Kritis Adian Husaini	128
6. Batas-Batas Takwil Kontemporer	129
7. Konsekuensi Bahasa Arab dalam Al-Qur'an	130
B. Klasifikasi Teks dan Implikasi Metodologis Takwil	132
1. Kategori Teks Berdasarkan Tingkat Kebutuhan Takwil	133
2. Syarat dan Batasan Takwil menurut Muḥammad Sālim Abū	
'Āṣī	139
3. Peringatan Penyimpangan Takwil Modern	144
4. Empat Kategori Takwil Sekuler	145
5. Sanggahan dari Imam al-Syāṭibī dan Muḥammad 'Imārah ...	157
C. Aplikasi Kritik Muḥammad Sālim Abū 'Āṣī terhadap Tafsir	
Kontekstual Modernis Muslim	159
1. Warisan Anak Perempuan	161
2. Hukum Pidana (<i>Ḥudūd</i>)	166
D. Sintesis dan Evaluasi Kritis	174
1. Kekuatan Kritik Muḥammad Sālim Abū 'Āṣī terhadap	
Modernis Muslim	175

2. Keterbatasan Kritik Muḥammad Sālim Abū ‘Āṣī terhadap Modernis Muslim	175
3. Refleksi Penulis	178

Bab VI

Penutup	181
Daftar Pustaka.....	185
Glosarium	190
Indeks	193
Biodata Penulis	196

BAB I

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diyakini sebagai kitab suci utama bagi umat Islam. Namun, konsepsi mengenai "kesucian Al-Qur'an" masih menjadi perdebatan hangat di kalangan ulama dan cendekiawan muslim. Beberapa tokoh seperti Muḥammad 'Imārah dan Muḥammad 'Abdullāh Darrāz berpendapat bahwa kesucian Al-Qur'an berarti meyakini mushaf yang dibaca umat Islam saat ini sama persis dengan Al-Qur'an yang ada di *lawḥ al-mahfūz*, terutama dari segi teks.¹

Kesucian Al-Qur'an tecermin pula pada keharusan setiap penafsiran untuk berlandaskan pada karakteristik bahasa Arab yang menjadi medium turunnya wahyu. Penafsiran yang mengabaikan koridor kebahasaan dipandang sebagai penyimpangan dari maksud autentik kitab suci. Pandangan yang menekankan kesucian, kemurnian, dan keabsolutan teks inilah yang dikenal sebagai konsep *tanzīh* Al-Qur'an.

Pandangan berbeda ditawarkan oleh para modernis muslim, di antaranya Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, Muhammad Syaḥrūr, dan Mohammed Arkoun. Mereka berargumen bahwa Al-Qur'an berbentuk mushaf yang dibaca umat Islam saat ini secara tekstual tidaklah sama dengan yang ada di *lawḥ al-mahfūz*. Menurut mereka, kesucian mutlak hanya milik Al-Qur'an yang berada di *lawḥ al-mahfūz*.²

Sementara itu, teks Al-Qur'an berbentuk mushaf saat ini merupakan teks historis yang erat kaitannya dengan waktu saat wahyu itu diturunkan. Akibatnya, penafsiran yang hanya terpaku

1 Muḥammad 'Imārah. *Ḥaqā'iq wa Syubḥāt Ḥawla al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Salām, 2012, 106; Muḥammad 'Abdullah Darrāz. *Al-Naba' al-'Azīm: Naẓārāt Jadīdah fī al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Maktabah Imān, 2011, 12.

2 Naṣr Ḥāmid Abū Zayd. *Naqḍ al-Khitāb al-Dīnī*. Kairo: Sainā li al-Naṣr, 1994, 126; Muḥammad Syaḥrūr. *Al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah*. Damaskus: Al-Aḥālī li al-Ṭibā'ah wa al-Naṣr wa al-Tawzī', 1990, 152; Muḥammad Arkoun. *Al-'Almanah wa al-Dīn: Al-Islām, al-Maṣīhiyyah, al-Garb*. London: Dār al-Sāqī, 1996, 84.

pada teks secara harfiah di masa kini dianggap tidak lagi mewakili pesan Tuhan yang kontekstual. Cara pandang yang mengaitkan teks dengan konteks sejarah inilah yang disebut sebagai konsep *tārīkhiyyah* Al-Qur'an.

Konsep *tanzih* dan *tārīkhiyyah* Al-Qur'an sebenarnya sama-sama mengakui bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci. Perbedaan keduanya bukan terletak pada pengakuan akan status kesuciannya, melainkan pada cara memahami hakikat kesucian tersebut. Sayangnya, perbedaan pemahaman ini kadang menimbulkan perselisihan dan aksi saling tuduh, seolah-olah salah satu pihak tidak mengakui kesucian Al-Qur'an.

Konsep *tanzih* berangkat dari keyakinan bahwa Al-Qur'an saat ini sama dengan yang tertulis di *lawḥ al-mahfūz*. Pandangan ini dianut oleh mayoritas umat Islam. Hal tersebut tampak, misalnya, pada pencantuman ayat "*lā yamassuhu illā al-muṭahharūn*" di sebagian mushaf untuk menegaskan kesuciannya.³

Pengagungan dan penyucian Al-Qur'an juga terlihat jelas dalam berbagai praktik keagamaan dan sosial, seperti penggunaan Al-Qur'an dalam sumpah jabatan, serta ekspresi estetika melalui karya kaligrafi dan hiasan (iluminasi) mushaf. Dalam tradisi Islam, bentuk fisik mushaf bahkan sering kali disejajarkan dengan simbol kesucian dan keagungan Ilahi.⁴

Melalui perspektif *tanzih*, Al-Qur'an dipandang berbeda secara hakiki dari teks-teks lain di dunia. Ia suci, absolut, dan bebas dari campur tangan manusia. Namun, jika dilihat dari sudut pandang *tārīkhiyyah*, muncul pemahaman yang berbeda. Kitab suci ini dapat disandingkan dengan teks-teks lain dalam pengertian bahwa keduanya sama-sama terlibat dalam proses sejarah serta mengalami penyesuaian tertentu.⁵

Hal ini berawal dari proses turunnya wahyu secara bertahap yang menjadi bukti adanya hubungan dialogis antara teks dan realitas sosial. Al-Qur'an tidak turun dalam ruang hampa. Kitab suci ini berinteraksi secara aktif dengan konteks masyarakat Arab pada

3 Eva Nugraha. "Living Mushaf: Penelusuran atas Sakralitas Penggunaan Muṣḥaf dalam Keseharian." *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(5), 2013, 439.

4 Nugraha. "Living Mushaf...", 452.

5 Muzayyin. "Kritik terhadap Konsep Tanzīl Naṣr Ḥāmid Abu Zayd dan Implikasinya terhadap Status Al-Qur'an." *Tajdid*, 17(2), 2018, 163.

masanya, memberikan respons terhadap situasi yang ada, sekaligus membentuk tatanan sosial dan peradaban baru. Berdasarkan pemahaman ini, Naşr Ḥāmid Abū Zayd menyimpulkan bahwa Al-Qur'an dapat dipahami sebagai produk budaya (*muntaj šaqāfi*) yang pada gilirannya menjadi pembentuk budaya (*muntij šaqāfi*) bagi masyarakat setelahnya.⁶

Pernyataan bahwa Al-Qur'an adalah pembentuk atau produsen budaya tentu mudah diterima oleh umat muslim. Sebab, melalui kitab ini lahir berbagai nilai dan cara pandang baru dalam peradaban manusia. Namun, menerima Al-Qur'an sebagai produk budaya tidaklah semudah itu. Pernyataan ini dianggap dapat mengoyak dan menodai kesakralan kitab suci yang sudah diimani oleh setiap muslim. Kontroversi serius inilah yang kemudian membuat pengadilan Mesir memvonis murtad Abū Zayd, yang diikuti dengan ancaman hukuman mati, keharusan bercerai dari istrinya, serta konsekuensi hukum kemurtadan lainnya.⁷

Jika konsep *tanzīh* Al-Qur'an merupakan pegangan ulama tradisional, maka konsep *tārīkhiyyah* merupakan gagasan yang diajukan oleh para modernis muslim. Mereka adalah sekelompok pemikir dan reformis yang berusaha menafsirkan kembali ajaran Islam agar selaras dengan perkembangan zaman. Tujuan utama mereka adalah agar teks Al-Qur'an mampu merespons berbagai permasalahan baru dan tidak kehilangan relevansinya sebagai kitab suci yang abadi.⁸

Bagi kelompok modernis, pemaknaan ulang teks Al-Qur'an merupakan sebuah kemestian dengan tidak menganggap penafsiran klasik sebagai keputusan final. Asumsi *tārīkhiyyah* Al-Qur'an ini digunakan sebagai landasan pemaknaan ulang yang sesuai konteks, meskipun secara umum mereka tidak mengingkari sisi keilahian teks Al-Qur'an sebagai kalam Allah.

Gagasan yang mereka ajukan sebenarnya tidak sekadar seruan untuk "kembali kepada Al-Qur'an" yang biasa terdengar saat

6 Naşr Ḥāmid Abū Zayd. *Maḥmūd al-Naşṣ: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 1993, 28.

7 Samsul Munir. "Naşr Ḥāmid Abū Zaid dan Hermeneutika Teks Al-Qur'an." *Ta'dīb: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Peradaban Islam*, 1(1), 2019, 6.

8 Abdullah Saeed. "Rethinking 'Revelation' as a Precondition for Reinterpreting the Qur'an: A Qur'anic Perspective." *Journal of Qur'an-ic Studies*, 1(1), 1999, 98.

membahas kemunduran umat Islam. Lebih dari itu, para sarjana muslim modern ini menyuarakan pentingnya berpegang pada Al-Qur'an di satu sisi, dan rasionalitas interpretasi—dalam pengertian hermeneutika—di sisi lain.

Dalam penilaian mereka, tanpa menyadari hal itu, umat Islam tidak akan mampu terlibat dalam perkembangan dunia yang berubah sangat cepat. Kesadaran akan tekstualitas Al-Qur'an dan rasionalitas tersebut akan membimbing umat Islam dalam menentukan sikap yang layak di hadapan realitas, yaitu sebuah sikap yang bercorak manusiawi dan progresif.⁹

Konsep ini muncul karena menurut mereka, kesempurnaan Islam bukan berarti ajaran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad harus dipahami mentah-mentah seperti yang dipahami oleh masyarakat Arab abad ke-7. Sebaliknya, Islam menuntut adanya proses pembacaan secara terus-menerus agar senantiasa relevan menjawab tantangan zaman.¹⁰ Bagi mereka, kemukjizatan Al-Qur'an yang sesungguhnya justru terletak pada kemampuannya membuka ruang bagi penafsiran yang kontekstual dan responsif terhadap perubahan sosial.¹¹ Sebaliknya, sikap umat Islam yang hanya berpegang pada teks agama tanpa adanya pemaknaan ulang dianggap menjadi sumber pokok kemunduran yang dialami saat ini.¹²

Corak penafsiran semacam ini dapat dipandang sebagai kelanjutan dari gagasan para pembaharu Islam pada abad ke-18. Ini merupakan bentuk tanggapan aktif umat Islam terhadap arus modernitas tanpa meninggalkan prinsip dasar ajaran agama. Tokoh-tokoh awal gerakan reformasi Islam antara lain Jamāluddīn al-Afgānī (1838–1897), Muḥammad 'Abduh (1849–1905), dan Muḥammad Iqbāl (1877–1938).

Sejak pertengahan abad ke-19, gerakan modernisme Islam telah melahirkan banyak karya ilmiah yang bernilai penting. Salah

9 Naṣr Ḥāmid Abū Zayd. "Kata Pengantar," dalam *Kritik Wacana Agama*, terj. Khoiron Nahdiyyin. Yogyakarta: LKiS, 2003, ix.

10 Aksin Wijaya. *Menalar Autentitas Wahyu Al-Qur'an*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020, 32.

11 Wijaya. Arah Baru Studi Ulumul Qur'an..., 8.

12 Ahmad Fauzan. "Teks Al-Qur'an dalam Pandangan Naṣr Ḥāmid Abū Zayd." *Jurnal Kalimah*, 13(1), 2015, 68.

satu karya yang paling berpengaruh ialah *Tafsīr al-Manār* karya Muḥammad ‘Abduh, sebuah tafsir bercorak sosiokultural (*adab al-ijtimā’i*) yang kemudian disusun dan disempurnakan oleh muridnya, Rasyīd Riḍā (1865–1935), setelah gurunya wafat.¹³

Kerangka teori dan metodologi tersebut mulai dikembangkan oleh para ilmuwan muslim kontemporer dalam upayanya menafsirkan ulang teks Al-Qur’an. Di antara cendekiawan masa kini yang memberikan perhatian besar terhadap studi Al-Qur’an adalah Amīn al-Khūlī (1895–1966), Fazlur Raḥmān (1919–1988), Muḥammad Aḥmad Khalāfullāh (1895–1998), ‘Ā’isyah ‘Abd al-Raḥmān Bintu al-Syāṭi’ (1913–1998), Mannā’ al-Qaṭṭān (1925–1999), Mohammad Arkoun (1928–2010), Muḥammad ‘Ābid al-Jābirī (1936–2010), Naṣr Hāmid Abū Zayd (1943–2010), Muḥammad Syahrūr (1938–2019), dan Ḥasan Ḥanafī (1935–2021). Tokoh-tokoh tersebut umumnya memanfaatkan metodologi baru dalam penafsirannya. Salah satu pendekatan yang paling sering mereka gunakan adalah hermeneutika, dengan tujuan agar tafsir yang dihasilkan lebih membumi dan relevan dengan konteks perkembangan zaman.¹⁴

Meskipun metodologi para modernis muslim dalam mengkaji Al-Qur’an menuai pro dan kontra, kajian mereka berhasil menghidupkan kembali diskusi tentang studi Islam. Diskusi ini sebelumnya sempat terkesan lesu karena sebagian orang menganggapnya sudah selesai dan tidak perlu diperdebatkan lagi. Sampai hari ini, bahkan di Indonesia, perbedaan pemahaman tentang wahyu Tuhan dan cara memahaminya masih terus berlanjut.

Perdebatan antara dua arus pemikiran di atas penting untuk diangkat karena dua alasan utama. Pertama, keduanya mewakili dua kecenderungan besar dalam studi Al-Qur’an yang sangat memengaruhi metodologi penafsiran serta cara umat Islam merespons perkembangan zaman. Kedua, keyakinan terhadap *tanzīh* Al-Qur’an telah mengakar kuat sebagai bagian dari iman mayoritas masyarakat muslim. Ketika keyakinan tersebut tampak terusik oleh arus modernitas, diperlukan penjelasan yang jernih dan bijaksana agar tidak muncul kesan bahwa Islam menolak kemajuan zaman.¹⁵

13 Abdullah Saeed. *The Qur’an: An Introduction*. New York: Routledge, 2008, 208.

14 Hasani Ahmad Said. *Diskursus Munāsabah al-Qur’ān dalam Tafsīr al-Miṣbāḥ*. Jakarta: Amzah, 2015, 60–61.

15 M. Amin Abdullah. “Kata Pengantar” dalam *Hermeneutika al-Qur’an Mazhab*

Kedua pandangan tersebut (*tārikhiyyah* dan *tanzih* Al-Qur'an) terus bergulir, mendapatkan respons luas dari para pemikir kontemporer, serta melahirkan banyak karya ilmiah. Dinamika ini membuktikan bahwa perdebatan yang terjadi bukan sekadar obrolan di kalangan masyarakat awam, melainkan sebuah diskursus akademik serius yang melibatkan para pakar di bidangnya.¹⁶

Belakangan ini, muncul seorang intelektual muslim bernama Muḥammad Sālim Abū 'Āṣī (l. 1962 M) yang memberikan tanggapan mendalam terhadap konsep *tārikhiyyah* Al-Qur'an. Beliau dipilih sebagai fokus dalam buku ini karena merupakan penanggap paling mutakhir terhadap pandangan para modernis muslim dalam studi Al-Qur'an.

Muḥammad Sālim Abū 'Āṣī adalah seorang cendekiawan asal Mesir yang aktif mengajar di Universitas Al-Azhar, Kairo, dan pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Pascasarjana di sana. Beberapa karyanya seperti *Tanzih al-Qur'ān 'an al-Maṭā'in* dan *Falsafat al-Ta'wīl: Dirāsah Ta'ṣīliyyah wa Naqḍiyyah* pada dasarnya berisi kritik ilmiah terhadap pemikiran-pemikiran baru yang mencoba meninjau ulang hakikat Al-Qur'an beserta metodologi tafsirnya.

Selama ini, perdebatan tentang pemaknaan ulang teks Al-Qur'an antara pihak pendukung dan penolak sering kali buntu pada sentimen akidah Islam. Akibatnya, umat Islam seolah dihadapkan pada pilihan hitam-putih: menjadi muslim yang taat atau dianggap kafir. Realitas tersebut mungkin ada di tengah masyarakat, namun pendekatan itu bukanlah sebuah perdebatan ilmiah yang sehat.

Sālim Abū 'Āṣī melalui gagasan-gagasannya berupaya membawa ketegangan itu ke dalam ruang dialog akademik yang lebih terbuka dan objektif, tanpa harus menghukumi lawan intelektualnya dengan sebutan fasik atau kafir.

Yogya, ed. oleh Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Islamika, 2003, xxiii.

16 Perdebatan mengenai status ontologis Al-Qur'an antara kelompok Muktazilah dan al-Asy'ariyyah telah dimulai sejak abad ke-8 M. Wacana ini dihidupkan kembali secara historis pada abad ke-19 dan ke-20 oleh para modernis muslim seperti Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, Fazlur Rahman, dan Mohammed Arkoun. Lihat: Abdullah Saeed. *The Qur'an: An Introduction*. New York: Routledge, 2008, 208; Hasani Ahmad Said. *Diskursus Munāsabah al-Qur'ān dalam Tafsīr al-Miṣbāḥ*. Jakarta: Amzah, 2015, 60-61.

Berdasarkan paparan di atas, buku ini dirancang untuk menganalisis secara mendalam pandangan Muḥammad Sālim Abū ‘Āṣī terhadap konsep *tārīkhiyyah* dan *tanzīh* Al-Qur’an, sekaligus membedah alasan yang melatarbelakangi kritiknya terhadap wacana pemikiran modern. Lebih dari sekadar memetakan pemikiran tokoh, penulis juga berupaya terlibat aktif dengan menguji kedua pendekatan ini, lalu memberikan kritik dan komentar yang konstruktif. Bagaimanapun juga, kajian tentang teks Al-Qur’an beserta tafsirnya—yang melibatkan unsur budaya, realitas, nilai, dan kesadaran manusia—akan selalu menjadi bahan perbincangan yang terbuka, menarik, dan menantang untuk terus dikaji.

BAB II

TĀRĪKHIYYAH DAN TANZĪH AL-QUR'AN

Perdebatan seputar *tārīkhiyyah* (historisitas) dan *tanzīh* (kesucian) Al-Qur'an pada dasarnya berpusat pada dua hal utama: status ontologis teks Al-Qur'an dan metode untuk memahaminya. Diskusi ini terus berkembang di kalangan intelektual muslim sebagai bagian dari upaya membaca ulang kehadiran wahyu di tengah perubahan zaman.

Secara historis, Al-Qur'an hadir menyapa bangsa Arab dengan menggunakan bahasa dan jembatan budaya mereka. Pada masa awal tersebut, setiap ayat yang turun tidak dipahami sebagai kalimat yang berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan kenyataan sehari-hari. Alhasil, proses pemahaman terhadap Al-Qur'an saat itu hampir tidak menemui kendala yang berarti.

Tantangan yang muncul justru lebih banyak dipicu oleh benturan nilai. Prinsip-prinsip baru yang dibawa Al-Qur'an kerap bergesekan dengan nilai-nilai warisan leluhur yang telah mengakar kuat dalam kehidupan bangsa Arab. Benturan ini terjadi karena misi universal Al-Qur'an untuk menciptakan kemaslahatan manusia sering kali tidak sejalan dengan tradisi, pandangan hidup, keyakinan, dan ikatan primordial masyarakat Arab kala itu.

Kondisi tersebut tentu berbeda dengan realitas yang dihadapi oleh generasi umat Islam pasca-turunnya wahyu. Umat Islam di era kemudian hidup dalam konteks sosial dan budaya yang jauh berbeda, terlebih setelah Islam menyebar luas dan dipeluk oleh bangsa *'ajam* (selain bangsa Arab).

Pada periode ini, umat Islam tidak lagi didampingi oleh Rasulullah sebagai figur tunggal yang otoritatif dalam menjelaskan maksud Al-Qur'an secara pasti. Selain itu, Al-Qur'an tidak lagi menyapa audiensnya melalui dialog langsung, melainkan hadir dalam bentuk teks tertulis. Wahyu tidak lagi turun secara berangsur-angsur, melainkan sudah terkodifikasi secara utuh, serta tidak

lagi menyesuaikan diri dengan bahasa lokal audiens, melainkan menggunakan bahasanya sendiri.

Perubahan medium ini mengubah karakter Al-Qur'an dari yang semula bersifat dialogis menjadi monologis. Artinya, Al-Qur'an tidak lagi aktif menyapa pembacanya, melainkan menunggu untuk diajak berdialog lewat proses penafsiran. Implikasinya, Al-Qur'an cenderung dipahami secara doktrinal. Di samping pencarian makna yang mendalam, aspek kebahasaan Al-Qur'an itu sendiri akhirnya bertransformasi menjadi ruang kajian yang sangat serius.¹⁷

Ulasan berikut bertujuan untuk memetakan wacana *tārīkhīyyah* dan *tanzīh* Al-Qur'an secara objektif. Melalui pemetaan ini, kita dapat melihat bentuk gagasan yang tepat agar Al-Qur'an mampu melahirkan pemikiran yang kreatif, produktif, dan kontekstual dengan realitas kekinian. Dengan demikian, prinsip dasar bahwa Al-Qur'an selalu relevan di setiap waktu dan tempat (*ṣāliḥ li-kulli zamān wa makān*) dapat membumi dalam kehidupan nyata.

A. Al-Qur'an: Teks Abadi atau Produk Budaya

Pertanyaan mengenai status ontologis Al-Qur'an—apakah ia merupakan wahyu Ilahi yang sepenuhnya transenden atau teks yang terbentuk melalui konstruksi budaya—menjadi salah satu isu paling krusial dalam studi keislaman kontemporer. Secara normatif-teologis, umat Islam meyakini Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang Mahasuci.

Namun, kompleksitas muncul ketika wahyu tersebut hadir dalam jembatan bahasa Arab. Secara epistemologi, bahasa merupakan produk budaya manusia. Selain itu, Al-Qur'an juga merespons secara spesifik berbagai peristiwa sosial, hukum, dan politik yang terjadi dalam konteks masyarakat Arab pada abad ke-7 Masehi.¹⁸

Fakta bahwa Al-Qur'an memuat jawaban atas persoalan lokal dan kasuistik ini melahirkan dua pandangan yang berseberangan. Satu pihak menekankan bahwa Al-Qur'an bersifat abadi dan transenden. Pihak lain melihatnya lekat dengan konteks sejarah serta kehidupan sosial manusia. Ketegangan antara dimensi teologis

17 Nurrofifah. "Kata Pengantar," dalam *Hermeneutika al-Qur'ān Mazhab Yogya*, ed. Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Islamika, 2003, xv.

18 Fahrudin Faiz dan Ali Usman. *Hermeneutika Al-Qur'ān: Teori, Kritik, dan Implementasinya*. Yogyakarta: Dialektika, 2019, 61.